

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 14, No. 2, Desember 2018 Hal. 190-203  
DOI: 10.22146/bip.33434  
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)  
Tersedia online di <https://jurnal.ugm.ac.id/bip>

## Makna profesi pustakawan: studi fenomenologi tentang profesi pustakawan lulusan diklat calon pustakawan tingkat ahli (CPTA)

Niar Eka Oktaviani<sup>1</sup>, Andri Yanto<sup>2</sup> dan Tine Silvana Rachmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Perpustakaan 400 Kota Cirebon

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Padjadjaran

Email: [niar.eka62@gmail.com](mailto:niar.eka62@gmail.com)

Naskah diterima: 23 Februari 2018, direvisi: 26 April 2018, disetujui: 31 Mei 2018

### ABSTRAK

**Pendahuluan.** Pustakawan membangun makna dan konsep diri dilandasi oleh pemahaman individu melalui interpretasi realitas yang diperoleh dari berbagai aktivitas profesional mereka di tempat kerja. Penelitian ini sangat penting dilakukan dikarenakan penelitian terkait makna profesi pustakawan yang berasal dari Diklat CPTA sangat terbatas di Indonesia.

**Metode penelitian.** Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan berjumlah lima orang pustakawan di Perpustakaan IPDN yang berasal dari Diklat CPTA.

**Hasil dan Pembahasan.** Hasil Penelitian menemukan tiga makna pustakawan yaitu pustakawan sebagai profesi yang bernilai, profesi pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan, dan profesi pustakawan memberikan pelayanan informasi. Konsep diri pustakawan dari aspek psikologis meliputi rasa galau dan bingung, rasa nyaman, rasa kebanggaan tersendiri dan rasa profesional; aspek sosial meliputi adanya dipandang sebelah mata, hubungan yang harmonis, saling menghargai satu sama lain, menimbulkan persaingan yang ketat dan harus bisa berhubungan baik; aspek fisik meliputi harus berpenampilan bersih dan rapi, dituntut smart, serba bisa, berpenampilan menarik, dan menjadi pustakawan yang modern. Sedangkan motivasi menjadi pustakawan yaitu gaji dan penghasilan lain, kompetisi/persaingan, dan kesempatan berkembang.

**Kesimpulan dan Saran.** Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan memaknai dirinya sebagai profesi yang memiliki nilai dari sisi materi karena memiliki tunjangan fungsional dan tunjangan kinerja, terkait motivasi menjadi pustakawan dilatarbelakangi oleh gaji yang lebih baik dan penghasilan lain, kompetisi/persaingan, dan kesempatan untuk berkembang. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya studi komparasi antara pustakawan yang berasal dari pendidikan formal dengan pustakawan yang berasal dari diklat CPTA.

**Kata Kunci:** Pustakawan; Calon Pustakawan Tingkat Ahli; Makna profesi; Konsep diri; Motivasi

### ABSTRACT

**Introduction.** Librarians build their librarianship concept based on self understanding of interpretation of the reality from their professional activities in the workplace. This research is very important as the study of a concept of librarian profession from CPTA is limited in Indonesia.

**Data Collection Method.** The research method used is qualitative with phenomenology approach. Five librarians participated in the IPDN Library.

**Results and Discussions.** The results show the three meanings of librarian were as a valuable profession, as a promising profession and as an information service provider. The self-concept found in this study has been seen from three aspects: psychological aspects include a sense of confusion, a sense of comfort, a sense of pride and professional. Further, the social aspects involve being underestimated, harmonious relationships, respecting each other; creating intense competition and having good relationship. Physical aspects include being clean and neat, smart, versatile, attractive as a modern librarian. The motivation to become a librarian is salary and other incomes, competition, and opportunity to improve.

**Conclusions.** *The paper shows that librarians interpret themselves as a profession that has a value from the material perspective because it has benefits and allowances related to their work performance. Further research is needed to study a comparison between librarians formal education and librarians from CPTA related to their motivation.*

**Keywords:** *Librarian; Prospective librarian level; Professional meaning; Self-concept; Motivation*

## A. PENDAHULUAN

Pada era reformasi mewujudkan sistem pemerintahan yang demokratis, bersih, dan berwibawa telah menjadi prioritas utama bagi rakyat dan pemerintahan Indonesia. Pada kenyataannya kesempatan berkarier melalui jalur struktural semakin sempit/kecil dengan kebijakan pemerintah yang disesuaikan dengan efisiensi perkembangan zaman. Situasi terakhir pemerintah telah mengambil kebijakan dengan merampingkan struktur organisasi di lembaga-lembaga pemerintahan.

Jabatan karir adalah perjalanan atau pengalaman jabatan seseorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Jabatan dalam lingkungan birokrasi yang hanya dapat diduduki oleh PNS. Jabatan karir dapat dibedakan menjadi jabatan struktural dan jabatan fungsional. Jabatan struktural, yaitu jabatan yang secara tegas ada dalam struktur organisasi. Kedudukan jabatan struktural bertingkat-tingkat dari tingkat yang terendah (eselon IV/b) hingga yang tertinggi (eselon I/a). Sedangkan jabatan fungsional, yaitu jabatan teknis yang tidak tercantum dalam struktur organisasi, tetapi dari sudut pandang fungsinya sangat diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas pokok organisasi (Seputar Jabatan Struktural dan Jabatan Fungsional PNS, 2016) Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 116 Tahun 2014 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil menyebutkan bahwa ada 101 rumpun jabatan fungsional Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang salah satunya adalah pustakawan. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat (8), pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan

perpustakaan. Salah satu cara untuk menjadi pustakawan melalui Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Calon Pustakawan Tingkat Ahli (CPTA). CPTA merupakan salah satu program yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Adapun tujuan diklat tersebut ialah mencetak pustakawan-pustakawan ahli dengan menempuh 628 jam pelatihan dan dilaksanakan dalam waktu 80 hari.

Adapun prosedur persyaratan yang harus dipenuhi oleh pelamar CPTA adalah PNS yang berijazah paling rendah Sarjana ( S1) bidang perpustakawanan atau Sarjana di bidang lain ditambah mengikuti dan lulus Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli (CPTA). Untuk pengangkatan pertama PNS adalah pangkat paling rendah Penata Muda, golongan III/a, bertugas pada unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi sekurang-kurangnya selama 2 tahun berturut-turut, setiap unsur penilaian prestasi kerja dan penilaian pelaksanaan pekerjaan dalam Sasaran Kerja Pegawai (SKP) dalam 1 tahun, serta memenuhi angka kredit kumulatif minimal yang ditentukan sebagaimana Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.

Terdapat pro dan kontra terkait profesi pustakawan yang berasal dari diklat (CPTA). Salah satunya dari asosiasi kepustakawanan, dalam audiensi antara DPR dengan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (APTIPI) yang diwakili oleh ketuanya, Wina Erwina beserta asosiasi lainnya menyampaikan tentang: "Program Calon Pustakawan Tingkat Ahli (CPTA) yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional (Perpusnas) perlu dievaluasi, Sebab saat ini sudah banyak

program studi perpustakaan yang setiap tahunnya meluluskan kurang lebih 1.000 lulusan Ilmu Perpustakaan di seluruh Indonesia. Walaupun peserta CPTA ini adalah sarjana, mereka memiliki dasar filosofi yang berbeda dengan yang asli lulusan Ilmu Perpustakaan” (ISIPPII, 2017).

Adapun yang menjadi persoalan lainnya adalah formasi pustakawan yang terbatas, salah satu solusinya adalah melalui alih fungsi jabatan dengan adanya kebijakan pemerintah tentang *inpassing*. *Inpassing* adalah proses pengangkatan PNS dalam jabatan fungsional guna memenuhi kebutuhan organisasi sesuai dengan peraturan perundangan dalam jangka waktu tertentu. Pemberlakuan *inpassing* didasarkan kebutuhan organisasi, di mana dasar hukum dari pemberlakuan *inpassing* diantaranya tercantum pada UU No. 43 Tahun 2007, UU No. 5 Tahun 2014 dan di dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No. 26 Tahun 2016.

Fenomena maraknya alih jenjang dari jabatan struktural ke fungsional untuk profesi pustakawan melalui diklat CPTA juga terjadi di Perpustakaan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Terdapat 10 orang pustakawan yang berasal dari diklat CPTA, dari total 18 orang pustakawan di IPDN. Mekanisme CPTA di IPDN tidak ada pemberlakuan secara khusus, hanya saja pihak perpustakaan IPDN menyebarkan tentang informasi pendidikan diklat CPTA dan menawarkan kepada para pegawainya dengan tujuan untuk dapat melaksanakan tugas jabatannya secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kompetensi jabatan fungsional pustakawan seperti tujuan yang ditetapkan oleh Perpustnas.

Pustakawan juga membangun makna dan konsep diri dilandasi oleh pemahaman individu melalui interpretasi realitas yang diperoleh dari nilai-nilai pemikiran kepustakawanan melalui berbagai aktivitas profesional mereka di tempat kerja. Terdapat satu penelitian terkait makna profesi pustakawan, yaitu pustakawan sebagai penolong, pendidik, teman diskusi, konsultan, pembimbing, manajer informasi, fasilitator

informasi, dan sebagai profesi yang menjanjikan, merupakan konsep-konsep yang kemudian membentuk makna profesi pustakawan (Heriyanto, Yusup & Rusmana: (2013). Kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian terkait profesi pustakawan yang berasal dari pendidikan CPTA belum pernah dilakukan di Indonesia, sehingga penelitian terkait makna profesi pustakawan yang mengambil jalur fungsional pustakawan melalui Diklat CPTA belum pernah dilakukan kajian secara mendalam. Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian bagaimana pustakawan membangun makna dan konsep diri melalui berbagai hal dan aktivitasnya selama bertugas menjadi pustakawan. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu perpustakaan pada umumnya, yaitu berupa wawasan dan konsep profesi pustakawan yang berangkat dari pengalaman para pustakawan sendiri yang diperoleh melalui pendekatan fenomenologi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana makna profesi pustakawan yang berasal dari diklat CPTA di Perpustakaan IPDN.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Santi (2014), pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan. Sementara Siregar (2015) menjelaskan bahwa pustakawan adalah seseorang yang melakukan kegiatan perpustakaan dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tujuan lembaga induknya berdasarkan ilmu pengetahuan.

Menurut Mustika (2017) diungkapkan bahwa pustakawan sebagai profesi seharusnya memiliki keinginan tinggi meningkatkan produktivitas dan kinerjanya untuk memberikan manfaat bagi yang membutuhkan. Keinginan yang tidak terlepas dari kebutuhan dan harapan individu di mana dia bekerja.

Menurut Sukirno (2017) pustakawan adalah seseorang yang menjalankan profesi dalam mengelola dan memberikan layanan di perpustakaan berdasarkan kompetensi yang

diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merupakan kata kunci yang penting sebagai kemampuan dasar yang dimiliki seseorang pustakawan dalam mengelola dan memberikan layanan perpustakaan. Sedangkan dalam Kode Etik Pustakawan yang dikeluarkan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dijelaskan bahwa pustakawan berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan pengguna perpustakaan pada khususnya (IPI, 2015). Kondisi tersebut merupakan tantangan bagi pustakawan dalam memberikan mutu pelayanan yang memuaskan sesuai dengan harapan pemustaka.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa Pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan profesional yang meliputi pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan pengembangan sistem kepustakawanan. Lebih lanjut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) sebagai instansi pembina telah menerbitkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, yang telah mengalami beberapa revisi disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Pustakawan dalam kegiatan ilmiah dan profesionalnya memiliki makna terhadap pengalaman profesional bidang kepustakawanan. Sesuai dengan pendapat Hasbiansyah (2008) menyatakan dalam teori fenomenologi berupaya mengungkapkan berbagai suatu makna yang dialami oleh seseorang, di mana makna tersebut sangat bergantung bagaimana orang tersebut berhubungan dengan sesuatu tersebut. Lebih lanjut Nurtyasrini dan Hafiar (2016) menyatakan bahwa pengalaman yang dirasakan oleh seseorang tersebut mempunyai makna bagi para individu itu sendiri dan pengalaman yang

dirasakan saling berkesinambungan satu sama lain.

Selain itu, seseorang dalam melaksanakan aktivitasnya selalu memiliki konsep diri sebagai individu. Aristya & Rahayu (2018) menyatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang merupakan hasil pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam kehidupan orang yang bersangkutan. Lebih spesifik lagi pernyataan dari Pradipta & Fatmawati (2012) yang menyatakan bahwa konsep diri pustakawan dilihat dari sifat-sifat atau bentuk fisik dari diri pustakawan dan dilihat dari setiap kemampuan dalam berhubungan dengan pemustaka. Menurut Rakhmat (2009) pembentukan konsep diri pada individu tersebut merupakan bagian dari buah pikiran dan perasaan terhadap dirinya sendiri dari aspek fisik, aspek psikologis dan aspek psiko-sosilogis (sosial).

Pustakawan dalam melakukan aktivitas kepustakawanan juga didasari oleh motivasi dari diri sendiri maupun dorongan dari luar. Menurut Risparyanto (2017) motivasi pustakawan merupakan dorongan yang ada pada diri seorang pustakawan terkait aktivitas kepustakawanan pada unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Motivasi tersebut dikarenakan adanya faktor intrisik maupun ekstrisik yang menyebabkan adanya aktivitas kepustakawanan, sehingga pustakawan dapat berprestasi dengan baik, penuh tanggung jawab, mandiri dan mempunyai kemampuan yang selalu berkembang dalam meningkatkan kinerja pustakawan. Lebih lanjut menurut Uno (2008) terdapat tiga hal dalam aspek-aspek motivasi yaitu berasal dari kompetisi/persaingan, tujuan yang jelas, dan minat. Berbagai aspek motivasi itulah yang kemudian membuat motivasi orang berbeda-beda.

### C. METODE PENELITIAN

Kirk dan Miller dalam Moleong (2009: 2-3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan

dengan orang lain dalam bahasa dan peristilahannya. Menurut Moleong (2009) penelitian kualitatif berasumsi bahwa penelitian sistemik harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang ilmiah dan langsung kepada tindakan atau interaksi manusia itu sendiri dalam memaknai dan menginterpretasikan kejadian-kejadian sosial, dan bukannya kepada lingkungan yang artifisial seperti eksperimen, sehingga dengan berbagai penyederhanaan, penelitian kualitatif seringkali diasosiasikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan hitungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna sebuah profesi pustakawan yang berlatar belakang CPTA. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan fenomena yang terkait dengan bagaimana seseorang memaknai profesinya menjadi pustakawan di Perpustakaan IPDN. Objek penelitiannya adalah makna profesi pustakawan, konsep diri pustakawan dan motivasi menjadi pustakawan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan Perpustakaan IPDN yang berasal dari CPTA. Peneliti memilih pustakawan CPTA sebagai subjek penelitian karena jumlah para pustakawan CPTA yang terus bertambah dan pergerakan yang semakin nyata. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif memandang realitas sebagai suatu yang berdimensi banyak, suatu kesatuan utuh serta berubah-ubah.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumen. Perolehan data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya dan dengan dilakukan secara terus menerus hingga mengalami titik jenuh, maka teknik analisis data yang digunakan belum ditemukan polanya dengan jelas. Itu mengapa sering ditemukannya kesulitan dalam menganalisisnya. Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa, "*The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate*" (Sugiyono, 2015:243).

Pada penelitian kualitatif, istilah informan lebih dikenal dibandingkan dengan sampel. Adapun penentuan informan pada penelitian ini dengan teknik *puspositive* berjumlah 5 orang dengan kategori seperti berikut; pertama harus pustakawan CPTA dengan alasan bahwa subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan CPTA. Kedua, pustakawan CPTA yang sudah bekerja minimal 3 tahun dan setiap bagian dipilih masing-masing satu informan dengan pertimbangan pengalaman dan golongan yang lebih tinggi. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan wawancara mendalam melalui proses penggalian keterangan melalui tatap muka dengan informan dengan peneliti berdasarkan pedoman wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang dibuat sebagai pedoman serta menggali berbagai informasi yang dapat berkembang selama terjadinya proses wawancara.

Adapun proses pengolahan data fenomenologis yang digunakan berdasarkan tahapan yang dijabarkan oleh Hasbiansyah (2008) terkait analisis data fenomenologis dengan beberapa tahapan, yaitu pada tahap awal peneliti mendeskripsikan seluruh fenomena yang dialami subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam tersebut. Selanjutnya pada tahap *horizontalization*, peneliti melakukan inventaris pernyataan penting dari hasil transkripsi yang relevan dengan fokus penelitian tanpa adanya unsur subjektivitas peneliti di dalamnya. Kemudian peneliti melakukan tahapan *cluster of meaning* dengan melakukan klasifikasi pernyataan tersebut ke dalam unit-unit makna terkait bagaimana fenomena tersebut dialami oleh masing-masing individu. Tahapan selanjutnya adalah tahapan deskripsi esensi melalui konstruksi terhadap deskripsi secara menyeluruh terkait makna dan esensi dari para informan. Pada akhirnya, peneliti membuat laporan secara utuh terhadap makna tunggal dari pengalaman berbagai subjek tentang bagaimana seseorang mengalami sebuah fenomena.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Makna Profesi Pustakawan CPTA

Profesi pustakawan itu dalam menjalankan profesinya dimaknai berbeda-beda oleh setiap orang yang menjalaninya. Termasuk kelima informan ini dalam menjalankan tugas dan aktifitasnya di Perpustakaan IPDN. Selama kurun waktu kurang lebih 3 tahun, kelimanya menjalankan profesi sebagai Pustakawan CPTA di IPDN. Dalam kurun waktu tersebut mereka pasti memaknai berbagai aktivitas yang selama ini dijalani. Makna tersebut berkaitan tentang bagaimana mereka mengartikan kegiatan sebagai pustakawan. Dari wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat beberapa pendapat tentang makna profesi sebagai pustakawan CPTA.

Menurut HAS menjadi seorang pustakawan itu tidaklah mudah. Mungkin dilihat dari kasat mata menjadi pustakawan itu hanya menata buku saja, ternyata bukan seperti itu. Menjadi pustakawan itu sama seperti profesi seorang dosen. Harus mengetahui apa yang mahasiswa butuhkan dan pustakawan itu adalah profesi yang sangat bernilai. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan informan HAS dalam wawancaranya

“Menurut saya pustakawan itu sama saja dengan dosen neng. Buktinya kalau mahasiswa butuh buku apapun ya kita harus tau lah. Ya manfaatnya tentu sangat besar. Jangan salah pustakawan sangat berpengaruh bagi mahasiswanya hehehe..., Harapannya lebih ditingkatkan lagi tentang perhatian untuk pustakawan. Jangan pernah menganggap sepele. Pustakawan juga profesi yang bernilai. Maksud bernilai di sini ya itu tadi neng yah, karena liat pustakawan ini sekarang ada tunjangannya. Itu tentu bernilai toh. Bukan saja itu neng pustakawan juga pekerjaan yang bernilai di sini membantu sesama terutama para usernya neng” (Wawancara dengan HAS, 3 Agustus 2017.)

Menurut HAS dalam memaknai profesinya sebagai pustakawan adalah profesi yang bernilai. Bernilai yang dimaksud di sini adalah tentang sebuah nilai material dari profesi pustakawan yang diberikan oleh pemerintah.

Contohnya, tunjangan kinerja pustakawan. HAS juga berpendapat bahwa profesi yang bernilai itu ketika HAS melakukan aktivitasnya sehari-hari yaitu di bagian layanan sirkulasi. HAS juga sebagai pustakawan sering membantu pemustaka yang membutuhkan bantuannya ketika mencari bahan pustaka yang ia butuhkan. Dari situlah HAS memaknai profesinya bahwa pustakawan adalah profesi yang bernilai.

Selain pendapat yang diungkapkan oleh HAS yang menganggap profesi pustakawan itu adalah profesi yang bernilai, pendapat berbeda diungkapkan oleh SHY yang menganggap bahwa pustakawan adalah profesi yang menjanjikan. Karena dengan alih jabatan struktural ke fungsional di kalangan PNS itu sangat menguntungkan bagi dirinya contohnya tunjangan pustakawan dan usia pensiun pustakawan yang lebih lama yaitu umur 65 tahun. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan SHY pada kutipan wawancaranya.

”Kan saya sudah jelaskan tadi ndok, kalau struktural itu lama dan banyak saingannya nah pustakawan fungsional ini ya solusinya. Lebih menjanjikan. Menjanjikan di sini banyak lah ndok. Contohnya seperti tunjangan-tunjangan, usia pensiun nah itu yang paling menjanjikan” (Wawancara dengan SHY, 31 Juli 2017.)

Hal yang sama juga dikatakan oleh JJG dan KSW. JJG memaparkan bahwa dengan adanya program diklat CPTA ini sangat menguntungkan untuk dirinya. Profesi pustakawan memang profesi yang sangat menjanjikan. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh JJG pada saat wawancara sebagai berikut

“Menurut saya ini sangat menguntungkan untuk jangka panjang neng. Bagus buat ke depan peluangnya. Kalau pustakawan kan usia pensiunnya sampai 65 tahun neng. Itukan suatu peluang yang bagus” (Wawancara dengan JJG, 20 Mei 2017.)

JJG memaknai profesinya sebagai pustakawan adalah profesi yang menjanjikan. Menjanjikan di sini maksudnya adalah usia pensiun yang berumur 65 tahun. Baginya, profesi pustakawan ini bisa menjadi profesi jangka panjang untuk dirinya.

Begitupun dengan KSW yang memaparkan bahwa dengan adanya program CPTA ini sangat menguntungkan bagi dirinya serta profesi pustakawan adalah profesi yang menjanjikan. Berikut pemaparan KSW saat wawancara

“Hmm.. karena peluang yang sangat menjanjikan. Apalagi ada tunjangan-tunjangan pustakawan. Belum lagi dek nanti akhir tahun 2018 ada *inpassing*, penyesuaian jabatan. Pustakawan tuh pekerjaan yang bagus ya neng. Selain kita jadi tau semuanya juga ya bisa bantu praja yang membutuhkan tugas-tugas kuliahnya. Ya mempermudah mereka juga. Ya balik lagi sih yah pustakawan itu profesi yang sangat bagus. Bagus peluangnya untuk ke depan kan, apalagi liat neng tahun 2018 tunjangan-tunjangan juga naik. Nah itukan suatu apa yah pemberian dari pemerintah maksudnya suatu perhatian untuk pustakawan. (Wawancara dengan KSW, 3 Agustus 2017.)

Menurut KSW yang dipaparkan di atas, KSW memaknai profesinya adalah profesi pustakawan yang menjanjikan. Menjanjikan di sini dapat dilihat dari tunjangan-tunjangan pustakawan. Namun bukan saja itu di tahun 2018 nanti, terdapat *inpassing* untuk pustakawan. Dan menurut KSW hal tersebut menjadikan bahwa profesi pustakawan adalah profesi yang menjanjikan.

Selain ketiga makna yang telah diungkapkan oleh ketiga informan di atas, adapula pendapat lain mengenai makna yang diungkapkan oleh KCR. Beliau berpendapat bahwa profesi pustakawan itu wajib memiliki kemampuan literasi informasi guna memberikan transfer pengetahuan dan keterampilan literasi informasi tersebut kepada untuk pemustaka, hal tersebut juga terkait dengan jasa layanan informasi. Informasi yang sangat membludak dan sebagai pustakawan harus bisa memilah dan memilih informasi yang akurat agar tidak terjebak *hoax*. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh KCR saat wawancara:

“Saya memaknainya profesi pustakawan ini adalah profesi yang menguntungkan dan bernilai sebagai pendidik. Bukan saja itu,

pustakawan itu juga sebagai literasi informasi. Maksudnya begini yah, ketika user ini butuh bantuan tentang informasi, informasi kan banyak tuh, membludak. jangan sampai kita terjebak *hoax* kan. Kita harus pintar memilah dan memilihnya. Nah kita juga kan belajar tentang literasi informasi kan?, ade juga pasti yang memang kuliah perpustakaan pasti belajar literasi informasi kan? nah menurut saya ya pustakawan itu sebagai literasi informasi bagi *user*-nya. Karena ketika pemustaka membutuhkan bantuan ya kita harus siap siaga. Mau ga mau kita harus memecahkan masalahnya. Mungkin sama seperti dosen hanya saja ini di luar jam kuliah mereka.” (Wawancara dengan KCR, 3 Agustus 2017.)

Berdasarkan dari pemaparan di atas diketahui bahwa terdapat berbagai pendapat dari para informan pustakawan CPTA di Perpustakaan IPDN. Dari pendapat yang diungkapkan oleh lima informan pustakawan CPTA di Perpustakaan IPDN dapat dikelompokkan menjadi tiga makna yaitu pustakawan sebagai profesi yang bernilai, pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan dan pustakawan sebagai profesi yang memberikan jasa layanan informasi.

Pembentukan makna pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda. Hal itu membuat makna setiap orang bisa berbeda-beda meskipun hal yang dimaknainya sama, seperti halnya makna profesi pustakawan CPTA yang beragam. Apabila dikaitkan dengan temuan makna profesi pustakawan CPTA tentu juga memiliki faktor yang mempengaruhi munculnya pemaknaan tersebut. Beragamnya makna profesi pustakawan CPTA tergantung bagaimana pustakawan CPTA tersebut memaknainya. Pengalaman yang baru yang diungkapkan oleh Schuts tersebut memiliki arti bahwa pembentukan makna pustakawan CPTA terbentuk karena pengalaman baru mereka saat mereka menjadi pustakawan CPTA. Mereka memaknai pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan dan pustakawan sebagai profesi yang memberikan jasa layanan informasi. Profesi yang bernilai di sini maksudnya adalah

tentang sebuah nilai material dari profesi pustakawan yang pemerintah berikan, dalam bentuk fungsional tunjangan kinerja pustakawan. Namun, bernilai di sini dapat diartikan dengan sebuah nilai yang positif bukan hanya dilihat dari nilai material tetapi juga non-material, seperti ketika pustakawan membantu pemustaka dalam memecahkan masalahnya. Pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan adalah profesi yang mempunyai masa depan yang bagus, berupa usia pensiun pustakawan yang lebih lama yaitu 65 tahun. Hal tersebut menjadikan profesi pustakawan adalah profesi yang menjanjikan. Pustakawan sebagai profesi jasa layanan informasi adalah pustakawan yang harus bisa *literate* dan mengarahkan atau lebih selektif dalam memilah dan memilih informasi agar tidak terjebak informasi yang *hoax*.

### Konsep Diri Pustakawan CPTA

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan dalam berperilaku, seseorang pasti dipengaruhi oleh konsep dirinya. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tersebut dapat berupa psikologis, sosial, dan fisik. Begitupun dengan kelima informan pustakawan CPTA di IPDN. Terbentuknya konsep diri dalam menjalani aktifitas kegiatan mereka tentunya berbeda-beda. Terbentuknya konsep diri bisa dilihat dari 3 aspek yaitu, psikologis, sosial dan fisik. Dari wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat beberapa pendapat tentang konsep diri profesi sebagai pustakawan CPTA.

Menurut kelima informan yaitu, HAS, SHY, JIG, KSW dan KCR mengungkapkan konsep diri mereka yang dilihat dari 3 aspek yaitu psikologis, sosial dan fisik ternyata berbeda-beda. Hal itu sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh masing-masing kelima informan tersebut, yaitu:

HAS menyatakan bahwa dalam wawancara: "Hmmm...psikologis yah, saya sih psikologis saya selama bekerja di perpustakaan dan jadi pustakawan sekarang mah aman sih. Cuma pas awal saja, saya bingung harus ke mana neng? Istilah jaman sekarangmah galau hahaha...ya ke mana

neng orang bukan bidangnya toh. Cuma dengan berjalannya waktu ya aman-aman saja sekarang. (Wawancara dengan HAS, 7 September 2017)

HAS memaparkan bahwa jika dari aspek psikologis, awalnya memang beliau merasa bingung karena latar belakang pendidikannya bukan dari Ilmu Perpustakaan. Namun karena tuntutan pekerjaan, beliau dipindahkan ke Perpustakaan IPDN dan mencoba menjalaninya. Ketika mengikuti program diklat CPTA, beliau pun mulai menerima dengan ikhlas bahwa profesinya sekarang sebagai pustakawan. Bukan saja itu, di kalangan sosial awalnya teman-temanyapun memandang sebelah mata ketika beliau dipindahkan dari kampus IPDN NTB ke Perpustakaan kampus IPDN Jatinangor, padahal latar pendidikannya bukan dari Ilmu Perpustakaan. Namun dengan berjalannya waktu, semua berubah dan menjadi baik-baik saja. Berikut pemaparan HAS dalam wawancara :

"Nah kalau sosial neng yah ya awalnya mah kan ih napa kau kerja di perpus ngapain sih dipandang sebelah mata. Cuma ga sampe dikucilkan atau gimana, membaaur ya membaaur saja, Cuma ya awalnya mah gitu kenapa di perpus tapi sekarang mah udah ga ko udah biasa aja." (Wawancara dengan HAS, 7 September 2017)

Jika dilihat dari aspek fisik, menurutnya secara fisik pustakawan sama saja. Apalagi beliau adalah fungsional pustakawan yang notabnya PNS. Seperti yang tertuang dalam kode etik PNS yang menyatakan bahwa PNS dalam etika terhadap diri sendiri wajib berpenampilan sederhana, rapih, dan sopan. Sebagai pustakawan tinggal mengikuti aturan PNS yang ada. Hal tersebut sesuai apa yang di paparkan oleh HAS :

"Nah kalau secara fisik, hmm ya kita kan pustakawan fungsional atau PNS ya. Ya segimana aturannya aja neng. Ikut aturan aja. Ya harus berpenampilan rapih bersih disiplin." (Wawancara dengan HAS, 7 September 2017)

Hal itu berbeda dengan pendapatnya SHY tentang konsep dirinya dilihat dari aspek

psikologis, sosial dan fisik.

SHY menyatakan bahwa dalam wawancara: “Konsep diri ya, ibu punya konsep diri kalau dari psikologis mah nyaman sih yah selama menjalani ya tidak ada tekanan kok, kalau sosialnya berarti berhubungan ama sosial ya jalan-jalan saja. Kan bagaimanapun kita sama-sama PNS ya harus harmonis kan?. Dan kalau fisik ya pustakawan itu harus lebih tau atau *smart* lah yah kan kalau misal ada yang nanya-nanya masa kita gabisa. (Wawancara dengan SHY, 7 September 2017).

Menurut SHY tentang apa yang dipaparkannya di atas, jika dilihat dari aspek psikologis, selama SHY menjadi pustakawan, beliau merasa nyaman atas profesi yang beliau geluti sekarang, karena tidak ada tekanan apapun baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari aspek sosial, menurutnya sesama rekan atau sesama PNS harus menjalin hubungan dengan harmonis. Jika dilihat dari aspek fisik, menurutnya pustakawan itu harus terlihat *smart*.

Adapun JJG mempunyai pendapatnya sendiri tentang konsep diri yang dilihat dari 3 aspek yaitu psikologis, sosial dan fisik. Berikut adalah pemaparan oleh JJG :

“Ya pustakawan itu harus serba bisa. Kalau dari psikologis mah saya aman-aman saja karena ini dari kemauan saya. Saya nyaman menjalani profesi ini. Kalau sosial ya biasa aja sih karena kan kita juga sama-sama PNS ya saling menghargai saja. Dan kalau secara fisik ya pustakawan harus rapih ya kaya pegawai pada umumnya saja. Cuma yang paling penting itu harus serba bisa.” (Wawancara dengan JJG, 7 September 2017).

Menurut pemaparan yang JJG katakan, aspek psikologis dalam konsep dirinya beliau merasa nyaman menjalani profesi sebagai pustakawan karena bagaimanapun keputusan menjadi pustakawan adalah kemauannya sendiri. Jika dilihat dari aspek sosial, menurutnya apapun profesinya saling menghargai satu sama lain. Dari aspek fisik menurutnya sebagai pustakawan harus rapi seperti layaknya seorang pegawai apalagi profesinya adalah pustakawan

PNS. Namun menurut beliau yang paling mendorong sebagai pustakawan adalah pustakawan harus serba bisa.

KSWpun punya pendapatnya sendiri tentang konsep dirinya sebagai pustakawan, dia menyatakan bahwa :

“Psikologis saya mah bangga neng jadi pustakawan. Muncul rasa bangga saya karena sebelum saya jadi pustakawan kan saya di *Menza*/dapur umum nih neng, itu ga jelas menurut saya. Ya maksudnya ga jelasnya gini saya di *Menza* kan di dapur umum kan ya gitu-gitu aja. Nah kalau jadi pustakawan kan jelas harus ini itu kaya di layanan sirkulasi jelas gitu neng. Makanya saya bangga. Saya jadinya juga lebih enak jadi pustakawan daripada di *Menza* dulu. Kalau sosial ya menurut saya mah mungkin yang jabatannya masih di bawah mungkin mereka ingin juga seperti kita neng. Ya itu menimbulkan persaingan yang ketat ya neng. Nah kalau fisik, pustakawan itu harus menarik. Menarik di sini bukan saja rapih tapi harus ramah jangan judes, karena kan bagaimanapun saya di layanan. Menurut saya ujung tombaknya itu di pelayanan. Orang mau ke perpustakaan kalau kita nya bisa menarik perhatian mereka, dan melayani dengan baik mereka akan datang lagi kan.” (Wawancara dengan KSW, 7 September 2017)

Dari pemaparan KSW tentang aspek psikologis, beliau merasa bangga menjadi pustakawan. Perasaan tersebut muncul karena sebelum ditempatkan di perpustakaan IPDN, beliau bekerja di bagian *Menza* yaitu dapur umum yang menurutnya kerjanya tidak jelas. Berbeda ketika beliau sudah bekerja di perpustakaan, pekerjaannya jelas. Jika dilihat dari aspek sosial, menurutnya akan menimbulkan persaingan yang ketat karena banyak sekali yang mengikuti jejaknya pindah alih jabatan dari struktural ke fungsional pustakawan. Dari aspek fisik, menurut beliau pustakawan itu harus berpenampilan menarik. Berpenampilan menarik di sini selain harus rapi juga harus bisa berkomunikasi dengan baik. Menurutnya dengan beliau mampu melayani

pemustaka dengan baik dan berpenampilan menarik, pemustaka tidak bosan datang ke perpustakaan kembali.

KCRpun mempunyai pendapatnya sendiri tentang konsep dirinya. Berikut pemaparan KCR dalam wawancara:

“Jadi kalau psikologis saya mah menjalani profesi ini ya secara profesional saja. Maksud saya begini, ketika saya memutuskan untuk jadi pustakawan ya berlakulah sebagai pustakawan yang benar. Walaupun saya di sini memang awalnya tidak ada niatan menjadi pustakawan namun karena keadaan ya saya harus jadi pustakawan. Ya kalau secara psikologis saya mah menjalani sebagai profesi saja tidak ada keterpaksaan, penyesalan atau gimana-gimana. Kalau dari sosial ya kita harus berhubungan baik dong satu sama lain. Dan respon dari masyarakat sekitarpun baik-baik saja. Dan kalau fisik, pustakawan ga kaya dulu ya yang tua renta berkacamata gitu kan hehehe. Pustakawan sekarang itu harus modern, apalagi kita PNS ya, PNS saja sudah harus rapih disiplin. Nah lebih lebih pustakawan harus modern, berpenampilan menarik. Manarik di sini tuh orang senang bertemu kita. dan yang paling penting pustakawan itu harus mau belajar agar kita bisa tau tentang dunia perpustakaan.” (Wawancara dengan KCR, 7 September 2017)

Menurutnya pemaparan KCR dilihat dari aspek psikologis dalam konsep dirinya harus bersikap profesional. Ketika beliau sudah memutuskan alih jabatan ke fungsional pustakawan, beliau harus bersikap profesional. Walaupun dahulu beliau sempat tidak terlintas dalam benaknya akan jadi pustakawan. Jika dilihat dari aspek sosial, satu sama lain harus berhubungan baik. Dengan siapapun, baik sesama rekan koleganya maupun masyarakat sekitar. Dan aspek fisik yang muncul terhadap dirinya tentang pustakawan, menurutnya pustakawan sekarang itu harus lebih modern. Tidak seperti anggapan pustakawan yang dahulu, yang harus berkacamata dan sudah tua. Dizaman sekarang, pustakawan itu harus tampil modern dan bisa mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan dari pemaparan di atas diketahui bahwa terdapat berbagai pendapat dari informan pustakawan CPTA di Perpustakaan IPDN tentang konsep diri. Dari pendapat yang diungkapkan oleh lima informan, pustakawan CPTA di Perpustakaan IPDN dapat dikelompokkan menjadi 3 aspek yaitu psikologis, sosial dan fisik. Masing-masing mempunyai pendapat yang berbeda-beda seperti tergambar pada Tabel 1.

Maka apabila dikaitkan dengan temuan konsep diri dari pustakawan CPTA mengacu pada 3 aspek yaitu psikologis, sosial dan fisik, maka aspek psikologis selama menjadi pustakawan meliputi: rasa galau dan bingung, rasa nyaman, rasa bangga dan rasa profesional. Aspek sosial selama menjadi pustakawan meliputi: dipandang sebelah mata, hubungan yang harmonis, saling menghargai satu sama lain, menimbulkan persaingan yang ketat, dan harus bisa berhubungan dengan baik. Aspek fisik selama menjadi pustakawan meliputi: harus berpenampilan rapi, bersih, dan disiplin, harus *smart* serba bisa, berpenampilan menarik, menjadi pustakawan yang modern.

### Motivasi Pustakawan CPTA

Setiap orang memiliki motivasi tertentu untuk memilih profesi pustakawan. Termasuk kelima informan dalam menjalani aktifitas profesinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat beberapa pendapat tentang motivasi profesi pustakawan CPTA.

Menurut JJG motivasinya untuk menjadi pustakawan karena adanya faktor gaji dan penghasilan lain seperti tunjangan pustakawan. Menurutnya hal itu sangat menguntungkan bagi dirinya. Itulah yang mendorong untuk menjadi pustakawan. JJG mengatakan bahwa :

“Em hhhh, ... apa yah. Tunjangan pustakawan sih. Dan dengan pustakawan masih jarang ya menurut saya ini lebih bagus.” (Wawancara dengan JJG, 3 Agustus 2017)

KSW juga berpendapat sama dengan JJG. Baginya motivasi menjadi pustakawan karena gaji dan penghasilan lain. Penghasilan lain di sini seperti tunjangan-tunjangan pustakawan.

KSW menyatakan bahwa :

“Gaji kali yah dek, banyak tunjangan-tunjangan dan bernilai profesi pustakawan itu. Ya bernilai di sini kan secara material ya. Apalagi kita di kalangan PNS. Itulah pasti yang diincar” (Wawancara dengan KSW, 3 Agustus 2017)

Menurut KSW bernilai di sini adalah menekankan nilai material. Dengan pemerintah memberi tunjangan-tunjangan pustakawan secara material, hal itulah yang menjadi motivasi beliau menjadi pustakawan.

Berbeda dengan pendapat SHY, motivasinya untuk menjadi pustakawan karena kompetisi/persaingan dalam dunia bekerja. Di dunia pekerjaan semua orang berlomba-lomba untuk mendapatkan karir atau jabatan yang bagus. Menurutny setiap orang atau pegawai ingin mempunyai kedudukan atau jabatan yang tinggi. Hal tersebut yang memacu motivasinya untuk menjadi pustakawan. Berikut hasil wawancara bersama SHY.

“Ya mungkin karena melihat bu ES yah. Siapa sih yang tidak mau jabatan dan golongan tinggi. Ya itu jadi motivasi kita kan. (Wawancara dengan SHY, 3 Agustus 2017)

Sama halnya dengan pendapat yang dipaparkan oleh HAS. Motivasi yang mendorong ingin menjadi pustakawan adalah karena kompetisi dan persaingan. HAS berpendapat bahwa dengan alih jenjang jabatan struktural ke fungsional pustakawan itu menguntungkan baginya dan hal itulah yang mendorong HAS menjadi pustakawan. Karena pada awalnya, ketika HAS dipindahkan ke Perpustakaan IPDN Jatinangor, ia melihat rekan kerjanya Ibu ES yang jabatan-dan golongannya sudah tinggi. Hal tersebut yang mendorong HAS ingin menjadi pustakawan dan alih jabatan struktural ke fungsional pustakawan dengan melalui pelatihan diklat CPTA.

“Kalau dari dalam diri saya sendiri jujur saya ingin belajar neng. Apalagi pas saya dipindahkan itu loh neng. Nah ditambah ada dorongan dari rekan kerja saya bahwa memang pustakawan itu sangat dibutuhkan neng. Mungkin menurut saya ini ada solusi yang bagus. Apalagi melihat ibu ES yang

golongannya sudah tinggi. (Wawancara dengan HAS, 20 Mei 2017)

Berbeda dengan pendapat KCR, motivasinya menjadi pustakawan karena adanya kesempatan berkembang. KCR mengatakan bahwa :

“Kesempatan yang bagus dan peluang yang sangat menguntungkan. Dilihat dari tunjangan pustakawan, usia pension yang lama. Nah itulah yang menurut saya pribadi merupakan kesempatan yang bagus. Daripada struktural yang biasa, makannya saya pindah ke fungsional pustakawan.” (Wawancara dengan KCR, 13 Agustus 2017)

Dari pemaparan KCR di atas, kesempatan berkembang di sini dilihat dari tunjangan pustakawan dan usia pensiun yang berumur 65 tahun. Menurut KCR hal tersebut merupakan peluang yang bagus bagi dirinya untuk kesempatan berkembang. Motivasi tersebutlah yang mendorong KCR pindah alih jabatan dari struktural ke fungsional pustakawan dengan melalui pelatihan diklat CPTA.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa terdapat berbagai pendapat dari para informan pustakawan CPTA di Perpustakaan IPDN. Dari pendapat yang diungkapkan oleh lima informan pustakawan CPTA di Perpustakaan IPDN dapat dikelompokkan menjadi tiga motivasi para pustakawan CPTA, yaitu gaji dan penghasilan lain, kompetisi/persaingan, dan kesempatan berkembang.

Berbagai motivasi yang dimiliki pustakawan sangat berbeda satu sama lain, hal itu terjadi dalam pembentukan motivasi terhadap para pustakawan CPTA yang bekerja di Perpustakaan IPDN, berdasarkan hasil penelitian terdapat berbagai pendapat tentang motivasi menjadi pustakawan CPTA, antara lain: 1). karena kompetisi/persaingan, karena salah satu prestasi atau kedudukan/jabatan rekan kerjanya lebih tinggi dari mereka. Hal itulah yang memacu mereka menjadi pustakawan CPTA. 2). motivasi menjadi pustakawan CPTA karena untuk kebutuhan dan tujuan, diantaranya gaji atau penghasilan lainnya dan tujuan untuk kehidupan karir yang lebih baik. Dengan adanya pelatihan diklat

CPTA merupakan kesempatan untuk berkembang bagi pustakawan CPTA yang bekerja di Perpustakaan IPDN. 3). Minat menjadi pustakawan CPTA diawali dengan adanya penugasan dari IPDN untuk mengelola perpustakaan, sehingga muncullah tawaran untuk mengikuti diklat CPTA.

#### E. KESIMPULAN

Makna diri pustakawan yang berasal dari diklat CPTA di Perpustakaan IPDN adalah pustakawan sebagai profesi yang bernilai yang artinya tentang nilai material dari profesi pustakawan yang diberikan pemerintah dan nilai positif pustakawan (non-material). Pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan adalah profesi yang mempunyai masa depan yang bagus. Pustakawan sebagai profesi jasa layanan informasi adalah pustakawan yang harus bisa *literate* dan mengarahkan atau lebih selektif dalam memilah dan memilih informasi agar tidak terjebak informasi yang *hoax*. Temuan konsep diri dari pustakawan CPTA mengacu pada 3 aspek yaitu psikologis, sosial dan fisik yang meliputi: a) Aspek psikologis selama menjadi pustakawan meliputi: rasa galau dan bingung, rasa nyaman, dan rasa bangga sebagai profesional pustakawan; b) Aspek sosial selama menjadi pustakawan meliputi: dipandang sebelah mata, hubungan yang harmonis, saling menghargai satu sama lain, menimbulkan persaingan yang ketat, dan harus bisa berhubungan dengan baik.; c) Aspek fisik selama menjadi pustakawan meliputi: harus berpenampilan rapi dan bersih, disiplin, *smart*, serba bisa, berpenampilan menarik, dan menjadi pustakawan yang modern. Selanjutnya terdapat tiga motivasi untuk menjadi pustakawan yaitu gaji dan penghasilan lain, kompetisi/persaingan, dan kesempatan berkembang. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya perlu studi komparasi antara pustakawan yang berasal dari pendidikan formal dengan pustakawan yang berasal dari diklat CPTA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aristya, D. N. & Rahayu, A. (2018). Hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas x SMA Angkasa I Jakarta. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 75-81.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(1), 163-180.
- Heriyanto, H., Yusup, P., & Rusmana, A. (2013). Makna dan penghayatan profesi pustakawan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 147-156.
- Ikatan Pustakawan Indonesia. (2015). *Kode etik pustakawan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia
- ISIPII (2017). *Organisasi perpustakaan dan kepustakawanan di Indonesia beraudiensi dengan DPR RI*. Source: <https://www.isipii.org/berita/organisasi-perpustakaan-dan-kepustakawanan-di-indonesia-beraudiensi-dengan-dpr-ri>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, P. (2017). Profesionalisme pustakawan. *Bulletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 57(3), 27-35.
- Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. (2016). Pengalaman komunikasi pemulung tentang pemeliharaan kesehatan diri dan lingkungan di TPA BANTAR GEBANG. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 219-228.
- Pradipta, C.V., & Fatmawati, E. (2012). Pengaruh konsep diri dalam komunikasi interpersonal pustakawan hubungannya terhadap kepuasan pemustaka di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Cirebon. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(1), 1-36.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Rosda

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 116 Tahun 2014 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil.* Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI
- Republik Indonesia (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.* Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI
- Republik Indonesia (2014). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.* Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI
- Republik Indonesia (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.* Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI
- Republik Indonesia (2016). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No. 26 Tahun 2016 tentang Pengangkatan PNS dalam Jabatan Fungsional Melalui Penyesuaian/Inpassing.* Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI
- Republik Indonesia (2015). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 11 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Risparyanto, A. (2017). Pengaruh motivasi dan kompetensi terhadap kualitas layanan pustakawan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(1), 1-11.
- Santi, T. (2014). Membangun citra pustakawan IAIN-SU Medan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 75-80
- Siregar, M. R. A. (2015). Kompetensi yang harus di miliki seorang pustakawan (pengelola perpustakaan). *Jurnal Iqra'*, 9(2), 211-222.
- Universitas Warmadewa. (2016). Seputar Jabatan Struktural dan Jabatan Fungsional PNS. Retrieved from <https://warmadewa.ac.id/index.php/baca-berita/202/Seputar-Jabatan-Struktural-dan-Jabatan-Fungsional-PNS.html>
- Sugiyono (2015). *Memahami penelitian kualitatif.* Bandung: Alfabeta
- Sukirno. (2017). Strategi pustakawan sukses uji sertifikasi. *Bulletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 57(3), 1-9.
- Surna, I. N. & Pandeiro, O. D. (2014). *Psikologi pendidikan 1.* Jakarta: Erlangga
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konsep diri profesi pustakawan CPTA

No.	Informan	Konsep diri		
		Psikologis	Sosial	Fisik
1.	HAS	Galau dan bingung	Dipandang sebelah mata	Rapi, bersih dan disiplin
2.	SHY	Nyaman	Harmonis	Terlihat <i>smart</i>
3.	JJG	Nyaman	Saling menghargai	Rapi dan serba bisa
4.	KSW	Bangga	Menimbulkan persaingan yang ketat	Berpenampilan menarik
5.	KCR	Profesional	Berhubungan dengan baik	Berpenampilan modern